

PENDEKATAN HERMENEUTIKA CLIFFORD GEERTZ BAGI KEBUDAYAAN

Oleh

Ketut Putriasih¹, Ida Bagus Putu Eka Suadnyana², Ayu Veronika Somawati³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: ketutputriasih3@gmail.com¹, gusekasuadnyana@stahnmpukuturan.ac.id²,ayuvero90@gmail.com³**ABSTRACT**

Manggala desa petang dasa is a number of groups or associations with a total of 40 members. Manggala desa petang dasa is a social structure of the indigenous community whose existence still exists today. This study aims to understand the basis, form, function, and philosophical meaning of the manggala desa petang dasa. The theories used include religious theory, which explains the origins of the manggala desa petang dasa related to the history of the birth of the Suwug Traditional Village and the community's mythology regarding the 40 Anglurah Braban Watu Leping troops. Socially, the manggala desa petang dasa is a ririgan of the indigenous community that reflects the values of togetherness and responsibility towards the traditional village. The structural functional theory explains that the manggala desa petang dasa functions to preserve local traditions, by routinely carrying out sangkep every 15 days and ngayah when there is a religious ceremony carried out by the traditional village. The replacement of the manggala desa petang dasa is carried out routinely every year. The use of symbolic interactionism theory to reveal the meaning of symbols in every ritual and facilities and infrastructure used by the manggala desa petang dasa.

Keywords: *philosophy study, manggala desa petang dasa*

I. PENDAHULUAN

Bali, yang dikenal sebagai Pulau Dewata, adalah sebuah pulau yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Agama Hindu di Bali terkenal dengan pelaksanaan tradisi dan upacara keagamaan yang kaya dan beragam. Tradisi ini berlandaskan ajaran kitab suci Veda dan lontar Hindu, serta mengikuti konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang terdiri dari tatwa (filsafat), susila (etika), dan acara (upacara). Konsep ini menjadi pedoman bagi umat Hindu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mendekatkan diri kepada Hyang Widhi, yang diyakini sebagai asal dan tujuan akhir dari kehidupan manusia.

Budaya di Bali sangatlah beragam, mencakup seni, kerajinan tangan, tarian, musik tradisional, pura, serta berbagai upacara keagamaan dan adat yang berbeda

di setiap daerah. Setiap desa di Bali memiliki ciri khas, keunikan, dan aturan tersendiri, yang sering disebut dengan *desa* (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (keadaan). Salah satu desa yang menarik perhatian adalah Desa Adat Suwug, yang terletak di Kecamatan Sawan dan berbatasan dengan Desa Sinabun dan Sudaji. Mayoritas penduduk Desa Adat Suwug menganut agama Hindu, dan desa ini terdiri dari empat Banjar Adat: Kajanan, Sabi, Lebah, dan Kelodan.

Desa Adat Suwug memiliki tradisi dan upacara keagamaan yang kaya, di mana salah satu yang paling dikenal adalah *manggala desa petang dasa* yang merupakan kelompok sosial masyarakat yang dipilih secara bergiliran setiap tahunnya. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya Bali, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara

masyarakat. Dengan pelaksanaan berbagai upacara dan tradisi, Desa Adat Suwug menunjukkan betapa pentingnya peran agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, serta bagaimana mereka menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah ada sejak lama.

Manggala desa petang dasa adalah kelompok sosial masyarakat adat terdiri dari 40 anggota, yang memiliki makna penting dalam struktur sosial Desa Adat Suwug. Pembentukan *manggala desa petang dasa* ini sering dikaitkan dengan sejarah lahirnya Desa Adat Suwug, di mana konon jumlah penduduk saat desa didirikan juga hanya 40 orang. *Manggala desa petang dasa* dipilih atau diganti setiap tahun pada *rahina Purnama Kaulu*, yang diperingati sebagai hari lahirnya Desa Adat Suwug, atau yang dikenal dengan istilah *metata linggih*.

Proses pergantian anggota dari *manggala desa petang dasa* ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sering dihubungkan dengan tradisi *ngelawar intaran*, sebuah kegiatan yang melibatkan pembuatan dan penyajian hidangan khas Bali. *Lawar intaran* adalah salah satu jenis makanan tradisional yang populer di kalangan masyarakat lokal maupun luar, dan proses pembuatannya hampir sama dengan *lawar* pada umumnya, namun yang membedakan adalah penggunaan bahan utama dari daun *Intaran* (daun mimba), yang memberikan cita rasa dan keunikan tersendiri pada hidangan tersebut. *Manggala desa petang dasa* tidak hanya berfungsi sebagai kelompok sosial, tetapi juga menjadi simbol pelestarian tradisi dan budaya yang kaya di Desa Adat Suwug. Dilansir dari Koran Buleleng mengenai “Tradisi Desa Suwug: *Metata linggih manggala desa petang dasa* dan Sensasi *Lawar Intaran*”. Dimuat dalam koran buleleng *lawar intaran* ini biasanya dimakan oleh *manggala desa petang dasa* dengan menggunakan nasi dan lauk lainnya atau sering disebut dengan nasi *sangkepan*, yang memiliki makna filosofi rasa yaitu pahit manisnya kehidupan (Koran Buleleng

2023, diakses pada tanggal 08 Agustus 2024).

Keunikan *manggala desa petang dasa* di Desa Adat Suwug terlihat jelas dalam prosesi ritualnya, mulai dari mejaya-jaya sebelum mulai *ngayah*, *sangkep* rutin saat *Purnama* dan *Tilem*, hingga *metata linggih*. Keunikan lain tampak pada busana khas yang dikenakan saat *ngayah* ke pura, yakni *saput poleng* bermotif kotak-kotak, baju dan *udeng* putih dengan bunga pucuk merah, serta membawa keris. Busana ini wajib dikenakan oleh *manggala lanang*. *Manggala desa petang dasa* juga wajib hadir dan *ngayah* ketika ada upacara agama yang dilaksanakan oleh desa adat, hingga seluruh rangkaian upacara selesai.

Konsep *ngayah* yang dijalankan oleh *manggala desa petang dasa* merupakan bentuk *bhakti* kepada Hyang Widhi melalui persembahan tenaga dan waktu secara tulus tanpa mengharap imbalan, sebagai wujud swadharma (kewajiban). *Ngayah* adalah kearifan lokal masyarakat Bali yang sarat nilai kebersamaan, kepatuhan, disiplin, dan tanggung jawab (Mahendra, 2018). Tindakan ini dianggap sebagai pengabdian kepada Tuhan dan dilakukan secara sadar serta penuh tanggung jawab (Juniari, 2023).

Di Desa Adat Suwug, *manggala desa petang dasa* rutin melaksanakan *ngayah* dalam setiap upacara *yajña* serta mengadakan *sangkep* setiap *rahina Purnama* dan *Tilem*. *Sangkep* memiliki makna simbolik yang tercermin dalam sarana, proses, dan interaksi sosial yang harmonis antaranggota, mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat tradisional. Kajian filosofis terhadap peran *manggala desa petang dasa* ini menyoroti makna mendalam dari ritual, sarana-prasarana, serta penamaannya, yang memperlihatkan hubungan erat antara tanda, penanda, dan interaksi sosial dalam kehidupan religius masyarakat Suwug.

II. PEMBAHASAN

Keunikan setiap daerah tercermin dari kebiasaan dan budaya asli yang menjadi produk orisinal wilayah tersebut. Budaya

lokal diyakini harus dijaga dan diwariskan antar generasi agar tetap lestari. Manggala Desa Petang Dasa di Desa Adat Suwug, Kecamatan Sawan, Buleleng merupakan sistem sosial yang sarat nilai budaya dan tradisi warisan leluhur.

2.1 Landasan Adanya Manggala Desa Petang Dasa di Desa Suwug

Terbentuknya *manggala desa petang dasa* merupakan proses panjang yang tidak hanya didasari kebutuhan praktis, tetapi juga mencerminkan nilai budaya dan sejarah warisan leluhur. Keberadaannya menjadi bukti keterhubungan antara sejarah terbentuknya Desa Suwug dan keberlanjutan pengelolaan desa adat hingga kini.

2.1.1 Landasan Mitologi

Mitos adalah pengkodean makna dan nilai sosial yang dianggap alamiah. Menurut Barthes, mitos merupakan tuturan atau sistem komunikasi yang digunakan budaya untuk memahami realitas dan menyampaikan pesan tertentu. Mitos membantu memaknai pengalaman dalam konteks budaya tertentu (Sudipa, 2021: 58–59).

Masyarakat adat merupakan bagian penting dalam pembentukan identitas budaya Bali dan mampu melestarikannya sebagai budaya lokal (Sudira, 2008: 8). Salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang adalah cerita rakyat, yang mengandung nilai kehidupan, mitologi, serta memberikan pengetahuan dan pengalaman baru. Cerita rakyat juga kerap memuat kisah-kisah luar biasa.

Keberadaan *manggala desa petang dasa* berkaitan erat dengan tradisi *ngelawar intaran*, karena pemilihan atau pembentukan kembali *manggala desa petang dasa* dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tradisi ini. Tradisi tersebut berawal dari kisah Anglurah Braban Watu Leping yang memerintahkan Patihnya Ki Intaran untuk menangkap Ki Lebah. Meski berhasil ditawan, Ki Lebah justru lepas dari ikatannya dan akhirnya berhasil melarikan diri ke Bengkala. Kejadian ini membuat Anglurah Braban Watu Leping murka dan

memerintahkannya pasukannya untuk membunuh Ki Intaran.

Sejak peristiwa itu, hubungan antara Desa Suwug dan Desa Bengkala terjalin erat. Setiap piodalan di Pura Lebah, masyarakat Bengkala berkewajiban datang dan membawa keris tersebut sebagai simbol penghormatan serta pelestarian hubungan sejarah dan budaya antar desa.

Tradisi *ngelawar intaran* menjadi peristiwa penting dalam sejarah Desa Suwug, berawal dari hukuman terhadap Ki Intaran yang dianggap bertanggung jawab atas pelarian Ki Lebah. Anglurah Braban Watu Leping mengutus 40 pasukannya untuk mengeksekusi perintah tersebut. Pasukan ini kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya *manggala desa petang dasa*, struktur sosial masyarakat yang beranggotakan 40 orang dan berperan dalam pengelolaan pemerintahan, sosial, dan spiritual desa. Keberadaan *manggala desa petang dasa* mencerminkan perpaduan antara tradisi, hukum, dan sistem pemerintahan yang diwariskan oleh leluhur. Tradisi *ngelawar intaran* pun menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Desa Suwug dan diwariskan secara turun-temurun.

Mitologi *manggala desa petang dasa* mencerminkan kaitan erat dengan sejarah lahirnya Desa Suwug. Kisah-kisah ini tidak hanya menggambarkan asal-usul desa, tetapi juga menyoroti nilai budaya dan tradisi yang membentuk identitas komunitas. Mitologi ini berfungsi sebagai dasar bagi keharmonisan komunitas Desa Suwug, yang dihormati dan diyakini oleh warga. Sistem kepercayaan ini sering kali mencakup ritual, tradisi, dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara para anggotanya. (Nasrudin, 2013: 55).

2.1.2 Landasan Sosial

Filsafat sosial adalah cabang filsafat yang mempelajari persoalan sosial dengan pendekatan kritis, radikal, dan komprehensif. Meskipun terbilang ilmu muda, filsafat sosial penting untuk

menganalisis dan memberikan solusi terhadap masalah sosial masyarakat (Yumus, 2010:164). Filsafat sosial melihat masyarakat sebagai kesatuan yang membahas struktur, proses, dan makna sosial, serta nilai, tujuan individu, kelompok, dan kelas sosial.

Landasan sosial mencakup norma, nilai, dan struktur yang membentuk hubungan antarindividu, penting untuk menciptakan keharmonisan. Ilmu sosial mempelajari perilaku manusia dalam konteks sosial, termasuk budaya, ekonomi, politik, dan struktur sosial, dengan tujuan memahami fenomena sosial dan dampak perubahan seperti globalisasi atau kebijakan pemerintah terhadap tatanan sosial (Macionis, 2014: 25). Landasan sosial juga dapat membantu memahami peran individu dalam komunitas, serta dampak perubahan sosial untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Aspek sosial keberadaan dari *manggala desa petang dasa* berkaitan erat dengan proses komunikasi dan interaksi yang terjalin ketika pelaksanaan proses sangkep dilakukan setiap *rahina purnama* dan *tilem* dalam proses *sangkep* tersebut mereka akan saling mendiskusikan permasalahan yang dialami oleh masyarakat adat dan menemukan solusinya yang kemudian solusi yang didapat tersebut akan dibawa ke *paruman* desa adat oleh *prewayah* desa adat. Anggawiguna dkk (2019: 271) menyatakan bahwa komunikasi dan kerjasama mereka mencerminkan interaksi dalam masyarakat, yang melibatkan unsur komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek yang ditimbulkan.

Diskusi antara *manggala desa petang dasa* dan *prewayah* desa adat dalam pelaksanaan *sangkep* mencerminkan hubungan sosial yang erat, menegaskan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan komitmen terhadap adat. Ini memperkuat komunitas, menciptakan lingkungan sosial yang sehat, di mana setiap individu terlibat dalam menentukan arah desa adat. Proses ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga

memastikan eksistensi desa adat tetap terjaga di tengah perubahan zaman.

2.1.3 Landasan Teologis

Dasar keyakinan tiap agama menjadi pondasi utama dalam beragama, membentuk nilai moral, etika, dan pedoman hidup. Pemahaman mendalam terhadap ajaran agama membantu individu hidup lebih bermakna dan berkontribusi positif pada masyarakat. Dengan dasar keyakinan yang kuat, umat mampu menciptakan harmoni dan saling menghormati meskipun berbeda latar belakang. Dalam Hindu, dasar keyakinan disebut *Panca Sraddha*, yakni lima ajaran pokok: percaya pada Tuhan, kitab suci, karma, reinkarnasi, dan kehidupan setelah mati. Ajaran ini membentuk identitas budaya Bali dan mengarahkan cara hidup masyarakatnya.

Keberadaan *manggala desa petang dasa* berakar dari *sraddha*, keyakinan masyarakat adat yang menjadi pilar spiritual dan sosial. *Sraddha* bukan sekadar kepercayaan, melainkan komitmen tulus terhadap ajaran leluhur. Berlandaskan nilai ini, *Manggala desa petang dasa* membangun lingkungan harmonis yang menjunjung rasa hormat dan saling mendukung. Sistem kepercayaan ini pun erat kaitannya dengan konsep Ketuhanan, di mana hubungan manusia dengan Hyang Widhi tercermin dalam norma, moral, budaya, serta berbagai ritual dan upacara adat.

Keberadaan *manggala desa petang dasa* erat kaitannya dengan keyakinan masyarakat Desa Adat Suwug, yang melihatnya bukan sekadar lembaga pemerintahan, melainkan perwujudan tradisi leluhur. Tradisi *ngelawar intaran*, yang menyertai pembentukan lembaga ini, menjadi simbol identitas dan kelangsungan budaya desa. Pergantian *manggala desa petang dasa* dilaksanakan penuh makna sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan spiritual. Rasa bhakti masyarakat, sejalan dengan ajaran Hindu, tercermin dalam komitmen mereka menjaga

adat, nilai, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara teologis, *manggala desa petang dasa* berkaitan erat dengan tradisi *ngelawar intaran*, warisan spiritual dan budaya yang mencerminkan harmoni antara masyarakat, alam, dan kekuatan ilahi pelindung desa. Tradisi ini memperkuat identitas kolektif serta menjaga kesinambungan nilai leluhur. *Bhakti* yang dilakukan *manggala desa* mencerminkan dedikasi terhadap kesejahteraan masyarakat dan pelestarian budaya. Melalui ritual adat, mereka menjaga solidaritas, meneruskan tradisi pada generasi muda, dan menyeimbangkan iman kepada Tuhan dengan pengabdian pada sesama dan alam (Wiranata, 2021:61).

2.2 Bentuk dari Manggala Desa Petang Dasa di Desa Suwuug

Struktur sosial menggambarkan susunan masyarakat dan cara komponen di dalamnya saling berinteraksi. Pola hubungan antara individu, kelompok, dan institusi membentuk dinamika sosial. Membahas struktur sosial, terdapat dua konsep utama yaitu status dan peran. Menurut Ralph Linton, status adalah kumpulan hak dan kewajiban, sementara peran merupakan aspek dinamis dari status (Hertati, 2009: 4.33). Keduanya saling berkaitan dan penting untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dan berfungsi dalam masyarakat. Melalui konsep ini, kita dapat menganalisis dinamika sosial dan pengaruh struktur sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Manggala desa petang dasa adalah struktur sosial masyarakat adat yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai budaya seperti kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi. Struktur ini menunjukkan kompleksitas dan keunikan masyarakat adat melalui pola hubungan antar individu dan kelompok yang membentuk dinamika sosial. Setiap individu memiliki peran khusus yang menjaga keseimbangan komunitas. Lembaga sosial seperti sistem kepercayaan dan praktik budaya berperan penting dalam membentuk

struktur ini, sekaligus menjaga identitas dan warisan budaya. *Manggala desa petang dasa* diperkuat oleh faktor keyakinan, kepercayaan, serta sejarah desa sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan refleksi identitas masyarakatnya.

2.2.1 Sistem Penetapan Manggala Desa Petang Dasa

Manggala desa petang dasa adalah kelompok beranggotakan 40 orang yang mewakili masyarakat desa. Pemilihannya dilakukan setiap tahun secara bergilir antar banjar adat. Anggota yang terpilih adalah mereka yang telah menikah dan menjalani prosesi *tuun medesa*. Pergantian dilakukan setiap *Purnama Kaulu*, yang bertepatan dengan hari lahirnya Desa Adat Suwug. Penetapan anggota baru dilakukan melalui beberapa tahapan yang harus dilalui.

- 1) *Manggala desa petang dasa* akan dipilih oleh *kelian* desa adat, kemudian *kelian* desa adat akan mengarahkan *kelian banjar* adat untuk menginformasikan kepada orang yang mendapat giliran *ngayah* menjadi *manggala desa* sebulan sebelum masa pergantian dilaksanakan.
- 2) Setelah dilaksanakan pemberitahuan kepada warga masyarakat yang mendapat giliran *ngayah* menjadi *manggala desa petang dasa* tersebut maka yang bersangkutan akan diundang untuk datang ke Pura Desa melaksanakan prosesi *mesakapan widhi* (meminta ijin) pada saat *Purnama Kaulu*.
- 3) Sebelum resmi *ngayah* menjadi *manggala desa petang dasa* orang-orang yang telah dipilih tersebut akan melaksanakan proses penyucian diri atau yang disebut dengan *mesakapan widhi*. Proses *mesakapan widhi* diikuti oleh pasangan suami istri yang sudah menikah. Dilaksanakannya proses tersebut karena orang-orang yang *ngayah* sebagai *manggala desa petang dasa* tersebut akan *munggah* (menaiki) *bale lantang* agung yang terdapat di pura dan tidak sembarangan orang bisa *munggah* di

bale tersebut maka dari itu orang-orang tersebut harus melalui proses ini untuk meminta ijin kepada sesuunan Pura Bale Agung. Proses *mesakapan widhi* merupakan ritual meminta izin agar manggala desa petang dasa yang baru dapat menduduki tempat suci. Ritual ini sangat penting karena menunjukkan penghormatan kepada kekuatan spiritual yang ada di Pura Desa.

Proses penetapan *manggala desa petang dasa* bukan sekadar formalitas, melainkan ritual sakral yang menyatukan dimensi duniawi dan spiritual. Setiap tahap memiliki makna mendalam, mencerminkan perpaduan nilai adat, spiritualitas, dan pemerintahan. Proses ini memastikan bahwa yang terpilih benar-benar siap menjaga tradisi desa dan menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai luhur. Hanggraeni dalam bukunya menjelaskan bahwa setiap tahapan yang dilakukan dalam proses manajemen sumber daya manusia tidak akan pernah bisa diabaikan karena untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat (Hanggraeni, 2012:4).

2.2.2 Masa Bhakti Manggala Desa Petang Dasa

Setiap proses yang diawali dengan kesungguhan harus diakhiri dengan tanggung jawab, sebagai wujud keselarasan dan keberlanjutan. Menyelesaikan apa yang telah dimulai mencerminkan integritas, komitmen, dan penghargaan terhadap usaha yang telah dicurahkan. *Manggala desa petang dasa* menjalani masa *ngayah* selama satu tahun sebagai perwakilan masyarakat adat, dengan komitmen menjaga kesejahteraan dan kearifan lokal demi terciptanya harmoni dan keberlanjutan. Selama masa *bhakti*, *manggala desa petang dasa* melaksanakan berbagai kegiatan yang diharapkan menjadi teladan bagi generasi penerus. Masa jabatan dimulai dari penetapan, pelaksanaan tugas, hingga prosesi akhirnya sebagai tanda berakhirnya tanggungjawabnya di desa.

Proses penetapan *manggala desa petang dasa* dimulai dengan pemilihan orang-orang yang akan *ngayah* selama satu tahun. Setelah ditetapkan, mereka diberitahu agar dapat mempersiapkan diri untuk melaksanakan tugasnya. Sebelum memulai tanggung jawab, dilakukan prosesi *mesakapan widhi* sebagai upaya penyucian diri dan permohonan izin kepada Tuhan dan leluhur agar tugas yang dilaksanakan dapat berjalan lancar.

Selama setahun, *manggala desa petang dasa* akan melaksanakan kegiatan rutin *sangkep* setiap 15 hari sekali, serta berpartisipasi dalam upacara keagamaan seperti *piodalan*. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya dan keharmonisan desa adat. Setelah setahun mengabdikan, prosesi *metata linggih* diadakan pada *Purnama Kaulu*, yang dimulai dengan *mendak*, mengelilingi Pura Desa, dan diikuti dengan persembahyangan bersama untuk memohon berkah dan kelancaran. Kemudian, *awig-awig* desa dibacakan oleh *Jro Penyarikan Gede*, diikuti sambutan dari *kelian* desa adat.

Acara dilanjutkan dengan pertunjukan budaya seperti *tari tumbak* dan *sayut gong* sebagai simbol kebersamaan. Acara diakhiri dengan proses serah terima jabatan yang ditandai dengan penyerahan keris, simbol transisi tanggung jawab antara *manggala desa petang dasa* yang lama dan yang baru. Prosesi ini bukan hanya perayaan, tetapi juga momen refleksi, penghormatan, dan harapan untuk masa depan desa.

Setiap aktivitas manusia harus dilaksanakan dengan kesungguhan, memastikan bahwa apa yang dimulai tidak berhenti di tengah jalan, tetapi dilestarikan dan dituntaskan dengan jalan dharma (kebaikan). Seperti yang tercantum dalam kitab suci Bhagavadgita *adyaya* III, *sloka* XIX, dijelaskan bahwa:

*tasmad asaktah satatam
karyam karma samacara
asakto hy acaran karma
param apnoti purusha*

Terjemahannya:

Oleh karena itu laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama (Pudja, 2010:89).

Berdasarkan kutipan sloka di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang harus menjalankan tugas tanpa terikat pada hasilnya. Dalam ajaran *dharma*, individu diharapkan melaksanakan kewajibannya dengan kejujuran dan pengorbanan, tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan. Dengan bekerja tanpa pamrih, seseorang tidak hanya memenuhi kewajiban sosial, tetapi juga membuka jalan untuk pertumbuhan pribadi dan spiritual. Melepaskan keterikatan pada hasil membantu manusia menerima segala pengalaman sebagai bagian dari proses pembelajaran, yang pada akhirnya membawa kedamaian batin dan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup.

2.2.3 Tugas dan Wewenang Manggala Desa Petang Dasa

Kehidupan masyarakat adat Bali erat kaitannya dengan organisasi tradisional yang menjaga kearifan lokal dan memperkuat solidaritas, seperti lembaga adat, kelompok seni, dan organisasi pemuda, yang berperan dalam pelestarian tradisi dan pengembangan sosial ekonomi desa. Setiap organisasi adat memiliki karakter khas yang membedakannya dari yang lain (Raka, 2015: 232).

Di Desa Adat Suwug terdapat organisasi tradisional bernama *manggala desa petang dasa*, yaitu perkumpulan 40 orang masyarakat adat yang dipilih dan berganti setiap tahun, serta memiliki ciri khas tersendiri. Setiap organisasi memiliki pengurus dan anggota dengan tugas dan kewenangan masing-masing, sesuai struktur dan tujuan organisasi. Kewenangan ini mencakup pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan pelaksanaan program sesuai visi-misi organisasi.

Pembagian tugas yang jelas mendukung efektivitas dan efisiensi organisasi. Secara sosial, *manggala desa petang dasa* rutin melaksanakan tugas setiap rahina purnama, tilem, dan saat piodalan, seperti mengadakan *sangkep* secara berkala.

Pada *rahina Purnama*, *sangkep* dilaksanakan di Pura Desa pukul 12.00 WITA dengan suguhan jajan kukus ketan, sedangkan pada *rahina Tilem*, *sangkep* diadakan di Pura Dalem pukul 08.00 WITA dengan suguhan nasi *sangkepan*. Acara ini dihadiri oleh *manggala lanang* dan *prewayah desa*. Pelaksanaan *sangkep* terdiri dari tiga tahapan: tahap awal (persiapan), tahap inti (pelaksanaan ritual), dan tahap akhir (penutupan). Selain sebagai ritual spiritual, *sangkep* juga mempererat ikatan sosial dan budaya masyarakat.

1) Tahap Awal

Tahap awal pelaksanaan *sangkep* oleh *manggala desa petang dasa* diawali dengan proses *nimbang jajan*, yaitu menimbang jajan kukus menggunakan alat tradisional berupa keranjang dan batu sungai seberat sekitar 5 kg. Jajan kukus yang dibawa oleh *saye* (petugas) ditimbang oleh *prewayah desa*, lalu dilanjutkan ke proses *nanding jajan*, yaitu menyiapkan 55 *tanding* jajan kukus di atas daun pisang oleh *manggala istri*. *Saye* menyiapkan 9 *tanding* yang berisi parutan kelapa bercampur gula merah, sedikit garam, *kwangen*, dan *lekesan* untuk dihaturkan ke *piasan* pura, serta tuak manis dalam wadah *beruk*. Setelah selesai, jajan kukus dijejerkan di *bale lantang jabe tengah pura* sebagai tempat pelaksanaan *sangkep*.

2) Tahap Inti

Tahap inti *sangkep* dimulai dengan pemukulan *kentong* oleh *prewayah desa* sebagai tanda dimulainya acara. Para *prewayah* dan *manggala lanang* lalu duduk di *bale lantang* dan melakukan absensi, dilanjutkan dengan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh *Jro Bendesa Adat*. Rangkaian persembahyangan meliputi

piuning banten sangkep, *Tri Sandya*, dan *Panca Kramaning Sembah*. Setelah itu, mereka melakukan *mesadu ajeng* (duduk berhadapan) untuk menikmati jajan kukus dan tuak manis yang disiapkan oleh *manggala istri*. Sebelum makan, *saye* (petugas perempuan) membawakan *pewajikan* (mangkok air cuci tangan), lalu mereka berdoa menggunakan *kwangen* dari *tandingan* jajan. setelah menyantap hidangan, *manggala istri* kembali membawakan *pewajikan*. Kemudian, *prewayah desa* dan *manggala lanang* mulai mendiskusikan agenda dan permasalahan desa adat. Hasil diskusi ini akan dibawa oleh *prewayah* untuk dibahas lebih lanjut dalam *paruman* bersama pengurus desa adat lainnya.

3) Tahap Akhir

Tahap akhir *sangkep* merupakan penutup penting dari rangkaian acara. Pada tahap ini, *prewayah desa* dan *manggala desa petang dasa* melaksanakan prosesi *nunas tirta* dan *bija* sebagai simbol penyucian diri dan permohonan berkah kepada Hyang Widhi Wasa. Selanjutnya diumumkan giliran *manggala istri* yang akan *ngayah* sebagai *saye* pada rahina berikutnya, sesuai tradisi turun-temurun. Sebagai penutup, dilaksanakan sembahyang *mepamit* sebagai ungkapan syukur dan doa untuk keberkahan. Setelah prosesi selesai, seluruh peserta kembali ke rumah dengan hati yang tenang. *Sangkep* pun resmi berakhir, meninggalkan kesan harmonis dan mempererat kebersamaan warga desa.

Selain rutin melaksanakan *sangkep* setiap 15 hari sekali, *manggala desa petang dasa* juga memiliki sejumlah tugas lainnya yang tidak kalah penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan di Desa Adat Suwug diantaranya : Tugas *manggala desa petang dasa* terbagi dalam tiga bagian utama. Bagian *parahyangan*, mereka mengikuti

petunjuk Jro Bendesa dan koordinator bagian *parahyangan*, merencanakan susunan acara *piodalan*, menyiapkan *upakara*, serta mengawasi kelancaran upacara di pura. Bagian *pawongan*, mereka mengikuti arahan Jro Pasek dan koordinator bagian *pawongan*, membantu *nepak kul-kul* saat *piodalan*, mengawasi sumbangan, mengatur dapur dan konsumsi, serta menyiapkan tempat dana punia. Sedangkan di bagian *palemahan*, mereka bekerja sesuai petunjuk Jro Kubayan dan coordinator bagian *palemahan*, menjaga kebersihan dan keindahan pura melalui gotong royong, memelihara warisan budaya, dan mengawasi pembangunan desa sesuai tradisi.

Wewenang *manggala desa petang dasa* di desa adat bersifat terbatas dan terstruktur. Mereka hanya boleh memberikan saran dan masukan kepada *prewayah desa* terkait pelaksanaan upacara adat, pengelolaan sumber daya, dan pengembangan infrastruktur. Namun, keputusan akhir ada pada *kelian adat* sebagai pemimpin tertinggi desa. Hubungan antara *manggala desa* dan *kelian adat* merupakan kolaborasi harmonis dengan peran saling melengkapi dalam menjaga dan mengembangkan desa adat.

2.3 Fungsi dari Manggala Desa Petang Dasa di Desa Suwug

Manggala desa petang dasa berperan penting sebagai penghubung antara pemerintah dan warga desa adat, memastikan kebijakan dan program terlaksana dengan baik. Mereka mengawasi dan melaksanakan kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan, termasuk sangkepan rutin dan upacara adat. Selain menjaga tradisi dan budaya, mereka juga membangun kebersamaan serta melestarikan nilai-nilai dan identitas budaya Desa Adat Suwug, sekaligus mengajarkan generasi muda tentang pentingnya warisan budaya. Dengan begitu, *manggala desa* berfungsi tidak hanya sebagai lembaga administratif, tapi juga pilar utama pelestarian budaya dan spiritual masyarakat.

Secara religius, *manggala desa petang dasa* berperan penting sebagai wakil masyarakat Desa Adat Suwug dalam membentuk identitas dan kehidupan spiritual. Mereka tidak hanya melaksanakan ritual, tapi juga menjadi teladan dalam menjalankan nilai leluhur. Melalui *ngayah*, kegiatan sukarela saat upacara agama *manggala desa petang dasa* mengorganisir partisipasi warga, memperkuat spiritualitas sekaligus ikatan sosial. Dengan demikian, mereka menjaga tradisi dan mempererat kebersamaan serta identitas komunitas dalam setiap upacara keagamaan.

Secara sosial, *manggala desa petang dasa* berperan penting sebagai wakil masyarakat desa adat, menyampaikan aspirasi dan ide warga terkait pembangunan dan pelestarian budaya. Mereka mengumpulkan masukan dari masyarakat, kemudian mendiskusikannya bersama *prewayah desa* dalam forum *sangkep* di pura. Hasil diskusi disampaikan ke *paruman desa adat* yang mengambil keputusan akhir. Manggala desa berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara warga dan pengambil kebijakan, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan desa. Meski berhak memberi masukan, keputusan tetap berada di tangan *kelian desa adat* sebagai pemimpin desa, untuk menjaga kearifan lokal dan kepentingan bersama. Fungsi sosial manggala desa juga memastikan aspirasi masyarakat didengar dan keharmonisan serta kelestarian budaya terjaga.

2.4 Makna Filosofis Manggala Desa Petang Dasa

Nilai filosofi Hindu di desa adat Bali berperan penting menjaga agama dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Manggala desa petang dasa mencerminkan makna tersebut lewat tindakan sosial dan simbol dalam ritual. Teori interaksionisme simbolik

menjelaskan hubungan alami antarindividu dan masyarakat, yang berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan, sebagai dasar analisis interaksi sosial di desa adat.

2.4.1 Makna Simbolik

Teori tanda Peirce menjelaskan tiga peran utama dalam simbol: tanda, objek, dan interpretasi. Pierce menyatakan bahwa penalaran manusia selalu melalui tanda, artinya manusia hanya bisa bernalar jika ada tanda yang dirujuk (Sudipa, 2021:40). Dalam tradisi Hindu Bali, simbol-simbol seperti canang dan banten sangat sakral dan melekat dalam ritual keagamaan. Pelaksanaan panca yājna menggunakan simbol sebagai bahasa visual untuk mengungkapkan ajaran agama Hindu, bukan karena Tuhan memintanya, melainkan sebagai bentuk penghormatan (Suraba, 2013:139).

Sarana dan prasarana yang digunakan manggala desa petang dasa tidak hanya praktis, tetapi juga bermakna spiritual. Setiap elemen menjadi simbol pengabdian dan penghormatan kepada Tuhan, alam, dan leluhur, dengan harapan membawa berkah dan kesejahteraan bagi desa. Dengan begitu, sarana ini turut menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan desa. Berikut sarana dan prasarannya:

1) Nasi Sangkepan

Nasi putih berbentuk bulat melambangkan bulan, simbol siklus kehidupan dan kesuburan dalam sangkep. Kacang-kacangan matang mewakili persatuan dan kebersamaan masyarakat. Kecai (kacang hijau) melambangkan Deva Visnu sebagai pelindung alam semesta. *Lawar intaran* putih melambangkan Deva Iswara, simbol keharmonisan dan keseimbangan. *Base unti* (parutan kelapa merah) mewakili Deva Brahma. *Kwangen*, alat dalam upacara persembahyangan, menjadi simbol inti pemujaan Hyang Widhi (*jatining sembah*). Keseluruhan persembahan ini mencerminkan hubungan manusia,

alam, dan kekuatan spiritual dalam kehidupan.

2) Jajan Kukus Ketan Putih Kuning

Menurut Rahmawati dkk (2014:34), *ketan* atau beras pulut yang merekat melambangkan kekeluargaan dan silaturahmi yang erat. *Ketan* putih sering dianggap simbol kesucian dan ketulusan, digunakan dalam upacara sebagai persembahan dan melambangkan harapan hidup bersih dan niat baik. *Ketan* kuning melambangkan kemakmuran, kebahagiaan, dan keberuntungan. Parutan kelapa melambangkan manfaat hidup bagi semua orang, sedangkan gula merah yang manis berarti agar kehidupan selalu manis, bahagia, dan disukai.

3) Banten Raka

Banten Raka, berisi pisang, buah, *jajan*, dan *canang*, adalah banten sederhana yang digunakan untuk ngaturang pinung sebelum *sangkep*. Menurut I Wayan Mider Adnyana, banten melambangkan penyerahan diri manusia secara total dan tulus (*lascarya*), sebagai wujud bhakti berdasarkan *Jñāna* dan *karma* dalam ritual Hindu (Adnyana, 2012:9)

4) Tuak Manis

Minuman beralkohol, termasuk tuak, adalah bagian penting dalam praktik Tantra melalui konsep Panca Makara Puja, yang melambangkan aspek kehidupan dan spiritual. Dalam Tantra, tuak tidak hanya untuk kenikmatan fisik, tetapi juga simbol keseimbangan jasmani dan rohani, membantu mencapai kesadaran spiritual. Tuak manis yang dikonsumsi *manggala desa petang dasa* melambangkan harapan hidup manis dan sejahtera, memperkuat ikatan sosial, dan menjadi bagian penting dari identitas budaya Bali. Tuak berfungsi sebagai sarana merayakan kebersamaan, menjaga solidaritas, dan melestarikan warisan budaya masyarakat.

5) Saput (kampuh) Poleng

Saput adalah busana adat Bali untuk pria yang dipakai sebagai lapisan luar setelah kamen. *Manggala desa petang dasa* menggunakan *saput* berwarna *poleng* (hitam-putih kotak) yang merupakan simbol dualitas dan keseimbangan hidup sesuai konsep *rwabhineda* (Putra dkk, 2023: 58). Hitam melambangkan kegelapan atau energi negatif, putih melambangkan kebaikan atau energi positif, dan abu-abu sebagai keseimbangan keduanya, mencerminkan harmoni antara dunia material dan spiritual serta hubungan yang harmonis dengan sesama dan lingkungan.

6) Keris

Keris adalah simbol spiritual dan budaya yang menghubungkan manusia dengan alam skala dan niskala. Sebagai warisan leluhur, keris tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga sebagai identitas sosial dan simbol kehormatan, khususnya bagi pengayah kerajaan di masa lalu. Keris melambangkan *purusa* (aspek maskulin), karisma, dan kekuatan laki-laki. Bagi *manggala desa petang dasa*, keris mencerminkan identitas dan kewibawaan dalam masyarakat adat. Ia menjadi lambang status, tanggung jawab, dan peran spiritual pemimpin dalam menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual.

7) Bunga Pucuk Merah

Bunga melambangkan ketulusan dan kesucian hati dalam *beryajña*, serta menjadi simbol restu Hyang Widhi atas usaha suci para bhakta (Wiana, 2009:15). Bunga pucuk merah (Bunga kembang sepatu) melambangkan kemurnian, pengabdian, dan energi positif. Dalam tradisi Hindu, warna merah mencerminkan cinta, keberanian, dan kekuatan. Bunga ini sering digunakan dalam persembahan sebagai simbol kesetiaan kepada

Tuhan dan diyakini membawa berkah dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, setiap komponen dalam ritual yang dilaksanakan oleh *manggala desa petang dasa* mengandung makna spiritual yang mendalam. Simbol dan urutan pelaksanaannya mencerminkan nilai budaya dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menurut teori simbolik Barthes, setiap tanda memiliki makna awal (penanda) dan isi (petanda), yang disebut denotasi sebagai sistem primer, lalu berkembang ke sistem sekunder (Sudipa, 2021: 55–56). Dalam konteks ritual *manggala desa petang dasa*, penanda spiritual ini mencerminkan harapan, syukur, dan doa kepada Tuhan serta alam semesta. Penggunaan sarana ritual menunjukkan simbolisme yang kuat atas keharmonisan manusia dengan alam. Partisipasi masyarakat juga mencerminkan komitmen dalam menjaga budaya dan memperkuat solidaritas.

2.4.2 Makna Pelestarian Kehidupan Komunal Masyarakat Adat

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, karena interaksi dan kerja sama merupakan dasar terciptanya masyarakat yang harmonis. Dalam kebersamaan, individu saling mendukung dan belajar satu sama lain, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Pola hidup masyarakat Bali pun sangat dipengaruhi oleh nilai kebersamaan dan asas berbhakti, yang menekankan bahwa manusia hidup berdampingan dengan komunitas, masyarakat, dan alam (Sudira, 2008:11).

Kebersamaan *manggala desa petang dasa* dan *prewayah desa adat* dalam pelaksanaan *sangkep* tampak saat mereka bersama-sama menikmati hidangan *sangkepan* yang disediakan oleh *saye* dalam suasana hangat dan kekeluargaan. Tanpa memandang status sosial, mereka duduk sejajar, mencerminkan semangat persatuan dan kesetaraan yang menjadi dasar tradisi masyarakat desa.

Dalam suasana hangat dan penuh kebersamaan, *sangkep* rutin yang digelar setiap rahina Purnama dan Tilem menjadi wadah penting bagi masyarakat Desa Adat Suwug. Tanpa memandang latar belakang, setiap individu diberi ruang untuk berkontribusi, menyampaikan saran, dan masukan demi kemajuan desa. *Sangkep* bukan hanya forum diskusi, tetapi juga sarana memperkuat solidaritas, rasa memiliki, dan persatuan. Bagi *manggala desa petang dasa*, *sangkep* menjadi momen untuk mendengar aspirasi masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam membangun desa. Melalui dialog terbuka dan saling menghargai, diharapkan aspirasi warga dapat terwujud demi terciptanya kesejahteraan bersama.

2.4.3 Makna Harmoni Sosial

Sistem sosial masyarakat Bali banyak diatur oleh adat, norma, upacara, dan agama (Sudira, 2008:13). Dalam konteks ini, *manggala desa petang dasa* memiliki makna sosial yang mendalam sebagai penggerak solidaritas dan kerjasama antarwarga. Sebagai representasi suara masyarakat, *manggala desa* berperan penting dalam mengorganisir kegiatan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup warga. Selain menciptakan kebersamaan, *manggala desa* juga menjadi jembatan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah desa adat, memastikan aspirasi warga tersampaikan dalam pengambilan kebijakan. Peran ini mendorong partisipasi aktif dan rasa memiliki di kalangan masyarakat.

Manggala desa petang dasa turut menjaga dan melestarikan nilai budaya lokal, memperkuat identitas masyarakat, serta membuka ruang bagi generasi muda untuk belajar dan mencintai warisan budayanya, dengan demikian *manggala desa* menjadi pilar penting dalam menciptakan kehidupan desa yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

Manggala desa petang dasa memiliki makna sosial yang mendalam sebagai wadah untuk memperkuat solidaritas dan kerjasama antarwarga. Melalui interaksi

sosial dan pengembangan masyarakat, *manggala desa* menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung. Selain itu, berperan sebagai jembatan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, *manggala desa* memastikan aspirasi warga tersampaikan dengan baik. Fokusnya tidak hanya pada peningkatan kesejahteraan, tetapi juga pada pemberdayaan individu, partisipasi aktif, dan program berkelanjutan. Dengan pendekatan kolaboratif, *manggala desa* membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama demi kemajuan desa.

III. SIMPULAN

Setelah diuraikan bab demi bab tentang Kajian Filosofi *manggala desa petang dasa* di Desa Adat Suwug, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng maka dapat disimpulkan bahwa Manggala desa petang dasa di Desa Adat Suwug terbentuk berdasarkan tiga landasan utama: mitologis yang terkait dengan tradisi ngelawar intaran, sosial melalui interaksi dan pelaksanaan sangkep yang menegaskan nilai kebersamaan, serta teologis yang berakar pada kepercayaan masyarakat setempat. Sebagai simbol budaya dan pelestari tradisi, pemilihannya dilakukan bergilir antar banjar dengan proses meliputi pemberitahuan, undangan di Pura Desa, penyucian diri, dan masa bakti satu tahun yang diakhiri dengan upacara metata linggih. Secara sosial, manggala desa berperan sebagai penghubung aspirasi warga dengan pemerintah desa adat, sementara secara spiritual mereka rutin melaksanakan sangkep dan ngayah pada piodalan, dengan wewenang memberi saran. Nilai filosofis terlihat dari sarana ritual seperti nasi sangkepan (simbol pahit-manis kehidupan), jajan kukus ketan (kesucian dan kemakmuran), banten raka (ketulusan), tuak manis (keseimbangan jasmani-rohani), saput poleng (dualisme dan harmoni), keris (kewibawaan dan tanggung jawab spiritual), serta bunga pucuk merah (energi positif dan pengabdian). Kebersamaan tercermin dalam suasana hangat saat sangkepan dinikmati

bersama tanpa memandang status, menegaskan semangat persatuan dan kesetaraan. Dengan demikian, manggala desa petang dasa berperan vital dalam memperkuat solidaritas, menjaga adat, dan membangun masyarakat harmonis dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggawiguna, P. G. V., & Destiwati, R. (2019). “*Komunikasi Kelompok dalam Implementasi Konsep Tri Hita Karana (Pawongan) pada Perkumpulan Sekaa Gong Desa Wisata Penglipuran Bangli Bali*”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 268-274.
- Adnyana, I. N. M. (2012). “*Arti dan Fungsi Banten Sebagai Sarana Persembahyangan*”. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Hertati, dkk (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka
- Jana, I Ketut. 2009. *Upacara Pemendak Agung pada Piodalan Kuningan di PuraDalem Sakenan, DesaSerangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kodya Denpasar (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna)*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar.
- Juniari, L. E., & Made, Y. A. D. N. (2023). “*Kegiatan Ngayah Sebagai Jalan Memperkuat Rasa Persaudaraan Umat Hindu di Bali*”. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 3(1).
- Mahendra, Putu Ronny Angga. 2018 “*Civic Culture Ngayah dalam Pembelajaran PPKn*”. *Jurnal PPKn*. Vol. 6. No. 1.
- Parsons, Talcott. 1937. “*The Structure of Social Action*”. New York, N.Y.: McGraw-Hill Book Company.
- Pratami, P. N., Gata, I. W., & Hartaka, I. M. (2024). *KAJIAN FILOSOFIS TRADISI NGELAWAR INTARAN DI DESA SUWUG, KECAMATAN SAWAN, KABUPATEN*

- BULELENG*. Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu, 5(2), 181-193.
- Rahmawati. N. P. N dkk., (2014), *“Makna Simbolik dan Nilai Budaya Kuliner Wadai Banjar 41 Macam Pada Masyarakat Banjar KALSEL”*. Yogyakarta: Kepel Pers
- Raka, A. (2015). *Budaya Organisasi, Efektivitas Organisasi, Dan Eksistensi Organisasi Desa Adat Dalam Pembangunan (Kasus Desa Adat Seseh Dan Desa Adat Gerana, Kabupaten Badung, Provinsi Bali)*. Jurnal Penelitian Administrasi Publik, 1(02).
- Sudira, P. (2008) *“Filosofi dan Teori Pendidikan”* Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Sudipa, I, N. (2021) *“Mutiara Kebijakan Para Filsuf Zaman Yunani Sampai Post Modern”*. Bali: Swasta Nulus.
- Winaya, I. M. A., & Sujana, I. G. (2021). *“Pemberdayaan Seke Truna dalam Kegiatan Ngayah sebagai upaya menjaga Eksistensi Ritus Hindu Bali di Desa Adat Kekeran”*. Proseding Mistisisme Nusantara Brahma Widya.
- Wiranata, A. A. G. (2021). Konsep Lingkungan Hidup Dalam Ajaran Hindu (Presektif Tri Hita Karana). *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 5(1), 61-73.
- Yanasari, P. (2019) *“Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker”*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 4, No. 2.
- Sumber online:
<https://koranbuleleng.com/2023/12/05/tradisi-desa-suwig-metata-linggih-Sekaa-petang-dasa-dan-sensasi-lawar-intaran/>